

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dunia usaha. Perusahaan-perusahaan yang makin meluas khususnya di negara yang sedang berkembang terutama Indonesia, menuntut adanya manajemen yang baik dan dapat bekerja secara efisien dan ekonomis tidak terkecuali untuk rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien.

Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya rumah sakit memerlukan bantuan manajemen, dimana manajemen dituntut untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan efektif dan efisien, baik dalam hal pembelian, perawatan kesehatan, penyediaan fasilitas kesehatan, dan aktivitas penting lainnya.

Kegiatan pembelian dalam rumah sakit merupakan kegiatan yang menggunakan banyak sumber dana, dimana pembelian dilakukan agar aktivitas operasi rumah sakit terutama dalam memberikan pelayanan kesehatan dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan pembelian dalam rumah sakit dapat berupa pembelian aktiva lancar berupa persediaan, aktiva tetap atau aktiva aktiva lainnya. Untuk rumah sakit yang baru berdiri pembelian aktiva tetap berupa mesin, kendaraan, peralatan dan aktiva tetap lainnya memerlukan pengawasan yang memadai dengan pertimbangan masa manfaat yang digunakan selama rumah sakit beroperasi dan harga perolehannya yang tinggi.

Rumah sakit “X” merupakan rumah sakit yang baru saja didirikan dalam rangka menyediakan pelayanan kesehatan dan fasilitas kesehatan bertaraf internasional di Bandung. Pada awal pendiriannya rumah sakit “X” memerlukan berbagai sarana penunjang berupa perlengkapan dan peralatan rumah sakit dalam mendukung aktivitas rumah sakit dalam memberikan pelayanan. Pembelian aktiva ini tentu memerlukan pengawasan agar tidak terjadi kesalahan, penyelewengan, atau pembelian aktiva yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Mengingat peran aktiva tetap, dalam hal ini peralatan rumah sakit, yang begitu penting dalam kelangsungan hidup rumah sakit “X”, maka diperlukan suatu pengendalian intern yang memadai untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku. Pengendalian ini harus mampu mengelola aktiva tetap untuk menunjang aktivitas operasi rumah sakit.

Tujuan dilakukannya pengendalian intern adalah untuk mengamankan harta perusahaan, dokumen-dokumen perusahaan, meningkatkan efisiensi operasi, dan mendorong ditaatinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Kebijakan dan prosedur-prosedur inilah yang membentuk pengendalian intern. Dengan adanya pengendalian intern, kesalahan atau penyelewengan yang terjadi dapat ditekan sekecil mungkin dan dapat diatasi dengan baik.

Dengan adanya pengendalian intern yang memadai juga akan membantu manajemen dalam memberikan informasi yang akurat untuk membuat suatu keputusan yang tepat dan cepat demi kelangsungan hidup perusahaan, dimana untuk menciptakan informasi yang akurat, tepat dan cepat diperlukan adanya upaya peningkatan efektivitas pengendalian intern. Salah satu unsurnya yang

penting adalah dengan adanya suatu bagian dalam perusahaan yang bertugas untuk menilai kelayakan dan keefektifan pengendalian intern yang ada serta berfungsi untuk menilai kualitas kegiatan yang telah dijalankan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu staf pemeriksaan intern yang dapat membantu pimpinan rumah sakit dalam mengawasi aktivitas rumah sakit. Sebagai pihak yang independen, staf pemeriksaan intern menyajikan informasi untuk pimpinan rumah sakit sebagai hasil pengawasannya, sehingga pengendalian intern dijalankan dengan baik dan informasi yang dihasilkan dapat diandalkan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul:

“Peranan Internal Audit Dalam Mengendalikan Sistem Pembelian dan Penerimaan Peralatan Rumah Sakit”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang penelitian tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian intern atas aktivitas pembelian telah memadai?
2. Apakah telah melaksanakan pemeriksaan intern dengan memadai?
3. Bagaimanakah peran internal audit dalam mengendalikan sistem pembelian dan penerimaan peralatan rumah sakit?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah pengendalian intern atas aktivitas pembelian telah memadai.
2. Mengetahui apakah telah melaksanakan pemeriksaan intern dengan memadai.
3. Mengetahui sejauh mana peran internal audit dalam mengendalikan sistem pembelian dan penerimaan peralatan rumah sakit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai praktik-praktik akuntansi yang umumnya dilaksanakan dalam perusahaan.
2. Bagi rumah sakit dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran dan perbaikan yang dapat menunjang pengendalian intern pembelian dan penerimaan peralatan bagi rumah sakit di masa mendatang.
3. Bagi pihak ketiga dapat memberikan sumbangan yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, serta menambah wawasan pengetahuan mengenai masalah pemeriksaan intern dan pengendalian intern pada rumah sakit.

1.5 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan yang dikelola untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan akan tergantung pada manajemen yang efektif disertai dengan operasi perusahaan yang efisien. Untuk mencapai hal tersebut manajemen harus cermat dalam menilai dan menganalisis aktivitas perusahaan yang menjadi tanggung jawabnya. Namun hal ini berbeda untuk suatu rumah sakit yang berfokus dalam memberikan pelayanan kesehatan dan tidak berfokus pada tingkat laba yang diperoleh. Efisiensi dalam rumah sakit akan dipengaruhi oleh bagaimana menggunakan sumber daya dan fasilitas penunjang dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien.

Peran dari bagian pembelian dalam rumah sakit adalah penting dan dapat sangat membantu dalam menekan meningkatnya biaya dari perawatan medis. Pembelian peralatan rumah sakit memerlukan dana yang banyak sehingga prosedur pembelian dan penerimaannya memerlukan pengawasan dan pengendalian intern yang memadai untuk mencegah adanya penyelewengan atau kesalahan.

Pengertian pengendalian intern dikemukakan dalam **Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)** sebagai berikut:

‘Pengendalian intern adalah suatu proses –yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas– yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.’
(SPAP hal. 319.2)

Pelaksanaan pengendalian intern tidak lepas dari faktor manusia, dimana ketaatan dan ketelitian dapat berkurang jika tidak diawasi terus menerus. Selain

itu pengendalian intern harus diawasi terus menerus untuk mengetahui apakah pengendalian tersebut berjalan dengan sebagaimana mestinya dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan keadaan.

Agar pengendalian intern dapat berjalan secara efektif, maka harus ditunjang oleh internal audit yang bisa menekankan kesalahan yang mungkin terjadi dengan sekecil mungkin, sehingga apabila terjadi kesalahan dapat segera diketahui dan dapat diatasi dengan baik.

Internal audit tidak hanya berperan dalam semua perusahaan industri tapi juga memiliki peran yang penting dalam industri perawatan kesehatan seperti rumah sakit. auditor internal dalam rumah sakit mempunyai tanggung jawab untuk memverifikasi bahwa rumah sakit menyediakan kepuasan dalam perawatan pasien. Ketika auditor tidak dapat mengevaluasi kualitas dari perawatan pasien yang diterima dari dokter, perawat, dan tenaga ahli, mereka dapat memverifikasi bahwa rumah sakit menyediakan prosedur-prosedur dan kebijakan dasar dalam memberikan pelayanan yang baik

Internal audit memiliki tanggung jawab untuk meninjau operasi dari semua kegiatan rumah sakit yang mendukung pencapaian tujuan dalam perawatan pasien. Pendekatan internal audit menyediakan tinjauan secara dalam atas operasi rumah sakit yang terbagi dalam departemen-departemen. Tinjauan operasi yang independen memiliki keuntungan dalam menemukan pemborosan dan ketidakefisienan yang dapat diterima atau yang tidak disadari oleh manager departemen.

Internal audit merupakan alat untuk menilai keefektifan prosedur-prosedur yang telah digariskan dan apakah prosedur tersebut telah ditaati atau tidak. Adanya internal audit dalam rumah sakit merupakan cara yang sangat efektif untuk menghasilkan informasi yang tepat dan benar dari laporan dan analisisnya untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan dalam melakukan tindakan selanjutnya terutama pengendalian atas operasi rumah sakit. Dalam hal ini auditor internal harus dapat bersikap independen dari aktivitas yang diperiksanya, mempertahankan sikap yang objektif sebagai sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil tindakan-tindakan perbaikan yang tepat, khususnya jika dalam rumah sakit terjadi penyimpangan atau penyelewengan dalam departemen di rumah sakit.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Jika pemeriksaan intern dilaksanakan dengan memadai, maka akan berperan dalam mengendalikan sistem pembelian dan penerimaan peralatan rumah sakit”.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu: metode yang berusaha untuk mengumpulkan fakta-fakta pada perusahaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, kemudian diolah menjadi data untuk disajikan dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti dan kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

Dalam memperoleh data yang diperlukan untuk bahan penulisan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan jalan mengadakan observasi langsung ke rumah sakit yang diteliti.

- a. wawancara dengan pihak yang berwenang
- b. observasi untuk memperoleh data secara langsung terhadap aktivitas rumah sakit yang sedang diteliti.
- c. Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan terhadap pihak manajemen.

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu dengan mempelajari literatur-literatur, karya ilmiah, buku-buku dan catatan kuliah serta sumber bacaan lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.7 Lokasi Penelitian

Dalam pembuatan skripsi ini penulis melakukan penelitian pada RS X yang berlokasi di jalan Kebonjati, Bandung.